



PENERAPAN TERAPI BERMAIN CLAY TERHADAP KECEMASAN HOSPITALISASI PADA ANAK DI BANGSAL ANGGREK RSUD KOTA SALATIGA

Windiah Nur Kusumaningtyas¹, Eska Dwi Prajayanti², Siti Khotijah³

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta, ³RSUD Kota Salatiga

Email Korespondensi: Tyasyaya1@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan dan ketakutan merupakan dampak dari hospitalisasi, rasa cemas saat menjalani hospitalisasi yang dirasakan oleh anak disebabkan karena menghadapi stresor yang ada di lingkungan rumah sakit yang asing dan tidak familier. Kecemasan yang sering dialami seperti menangis, dan takut pada orang baru. Terapi bermain merupakan terapi yang digunakan agar mengurangi kecemasan ketakutan dan anak dapat mengenal lingkungan, serta belajar mengenai perawatan serta prosedur yang dilakukan oleh staf rumah sakit. Bermain Clay akan melepaskan anak dari ketegangan dan kecemasan yang di alami. Tujuan : Mengetahui hasil penerapan terapi bermain clay terhadap kecemasan hospitalisasi anak di bangsal anggrek RSUD Kota Salatiga. Metode : Penerapan jurnal ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil : Hasil setelah dilakukan penerapan ini terdapat perubahan penurunan tingkat kecemasan pada kedua responden. Kesimpulan : Terdapat perubahan penurunan tingkat kecemasan hospitalisasi pada kedua responden, penerapan terapi bermain clay dapat menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak yang mengalami kecemasan ketika di rumah sakit.

Kata Kunci : Kecemasan, Terapi Bermain Clay, Hospitalisasi.

ABSTRACT

Anxiety and fear are the effects of hospitalization, anxiety when undergoing hospitalization is felt by children due to facing stressors in a foreign and unfamiliar hospital environment. Anxiety that is often experienced as crying, and afraid of new people. Play therapy is a therapy used to reduce anxiety and fear and children can get to know the environment and learn about the treatments and procedures carried out by hospital staff. Playing Clay will release children from the tension and anxiety they experience. Objective: To find out the results of applying clay play therapy to anxiety in children's hospitalization in the orchid ward of Salatiga City Hospital. Methods: The application of this journal uses a descriptive method with a case study approach. Results: The results after this implementation were changes in decreasing anxiety levels in both respondents. Conclusion: There is a change in the decrease in the level of hospitalization anxiety in both respondents, the application of clay play therapy can reduce the level of hospitalization anxiety in children who experience anxiety while in the hospital.

Keywords: Anxiety, Clay Playing Therapy, Hospitalization

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan masa kanak – kanak awal yaitu pada usia 3-6 tahun dimana anak mengalami peningkatan aktifitas fisik dengan sistem imun yang belum stabil dan daya tahan tubuh yang tidak kuat. Belum stabilnya imun dan daya tahan tubuh yang masih belum kuat seringkali menyebabkan anak kelelahan sehingga mudah jatuh sakit yang mengharuskan mereka menjalani pengobatan dan perawatan di rumah sakit (Aliyah & Rusmariana, 2021). Keadaan ini menjadikan anak harus menjalani serangkaian perawatan di rumah sakit atau proses hospitalisasi sampai status kesehatan membaik dan kembali ke rumah.

Dari hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menunjukkan prevelensi jumlah anak yang mengalami hospitalisasi yang disebabkan oleh kecemasan mencapai 60 – 80 % dari jumlah penduduk Indonesia. Prevelensi anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 4,1%. Prevelensi anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi pada bulan Januari – Juni 2023 di RSUD Kota Salatiga mencapai 70 – 80%.

Selama proses hospitalisasi, anak mengalami berbagai pengalaman perawatan yang menyebabkan cemas, stres, dan bahkan bisa menjadi trauma. Kecemasan dan ketakutan merupakan dampak dari hospitalisasi, rasa cemas saat menjalani hospitalisasi yang dirasakan oleh anak disebabkan karena menghadapi stresor yang ada di lingkungan rumah sakit yang asing dan tidak familier (Aliyah & Rusmariana, 2021). Banyak anak yang menjalani hospitalisasi takut dengan tenaga kesehatan, seperti dokter dan perawat. Anak selalu menangis saat akan didekati oleh tenaga kesehatan, apalagi jika anak akan disuntik selalu menunjukkan perilaku yang tidak kooperatif. Kecemasan yang sering dialami seperti menangis, dan takut pada orang baru. Banyaknya stressor yang dialami anak ketika menjalani hospitalisasi menimbulkan dampak negatif yang mengganggu perkembangan anak. Lingkungan rumah sakit dapat merupakan penyebab stress dan kecemasan pada anak (Marni, 2018).

Terapi bermain merupakan terapi yang digunakan agar mengurangi kecemasan ketakutan dan anak dapat mengenal lingkungan, serta belajar mengenai perawatan serta prosedur yang dilakukan oleh staf rumah sakit (Daniel, 2021). Salah satu macam terapi bermain yang sesuai dengan tahapan anak usia pra sekolah 3-6 tahun yaitu bermain Clay. Selama di rumah sakit permainan ini bisa dilakukan sendiri maupun dengan orang lain yaitu dampingan orang tua, perawat, maupun teman sebaya nya yang ada di lingkungan sekitar nya (Nurmayunita Heny & Apriyani Puji Hastuti, 2019).

Bermain *Clay* akan melepaskan anak dari ketegangan dan kecemasan yang di alami. Terapi bermain *Clay* dilakukan Karena dengan bermain anak akan dapat mengalih kan rasa sakitnya pada permainan (distraksi) dan relaksasi melalui kesenangan nya dalam bermain. Akibat adanya distraksi dan relaksasi yang terjadi, anak yang mengalami cemas akhirnya menjadi tidak cemas lagi. *Clay* dapat meningkatkan daya pikir anak dan konsentrasi anak. Melalui *Clay* anak akan dapat mempelajari sesuatu yg rumit serta anak akan berpikir bagaimana *Clay* dapat terbentuk sesuai gambar atau cetakan dengan rapi. Pemberian terapi bermain *Clay* terhadap dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah yaitu ada pengaruh terhadap penurunan kecemasan, kehilangan kontrol, dan ketakutan pada anak yang dirawat di rumah sakit. Karena bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak – anak. Pada penerapan terapi bermain clay dilakukan penerapan selama 2 hari berturut – turut dalam dua kali penerapan selama 30 menit (Nurmayunita Heny & Apriyani Puji Hastuti, 2019).

Berdasarkan uraian diatas dan pengamatan yang dilakukan peneliti pada bulan Mei - Juni 2023 anak usia 3 – 6 tahun terdapat 2 pasien yang mengalami kecemasan hospitalisasi di bangsal Anggrek RSUD Kota Salatiga. Pada anak usia 3- 6 tahun cocok untuk diberikan penerapan terapi bermain *clay* untuk mengurangi kecemasan pada anak karena bermain *clay*

anak dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainan (distraksi) dan relaksasi melalui kesenangannya dalam bermain. *Clay* dapat meningkatkan daya pikir anak dan konsentrasi anak. *Clay* merupakan permainan yang mudah didapatkan dan harganya sangat terjangkau. Melalui *clay* anak akan dapat mempelajari sesuatu yang rumit serta anak akan berpikir bagaimana *clay* dapat terbentuk sesuai gambar atau cetakan dengan rapi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang terkait dengan “Penerapan Terapi Bermain *Clay* Terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak di Bangsal Anggrek RSUD Kota Salatiga”

METODE PENELITIAN

Penerapan jurnal ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penerapan ini dilakukan selama 2 hari berturut – turut dengan durasi 30 menit yaitu pada tanggal 31 Mei – 1 Juni 2023 di Bangsal Anggrek RSUD Kota Salatiga. Pengukuran tingkat kecemasan pada anak menggunakan Kuesioner *Spence Children’s Anxiety Scale (SCAS) For Preschool*.

HASIL PENELITIAN

Subyek pada penelitian ini adalah pasien Bangsal Anggrek RSUD Kota Salatiga yang berjumlah 2 pasien. Responden I An. A usia 3 tahun jenis kelamin laki – laki sedangkan, responden II An. A usia 3 tahun jenis kelaminis laki – laki. Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penerapan terapi bermain *clay* yang dilakukan selama 2 hari berturut – turut dengan durasi 30 menit.

Proses penerapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengukuran tingkat kecemasan pada anak menggunakan Kuesioner *Spence Children’s Anxiety Scale (SCAS) For Preschool*. Pengukuran kecemasan dilakukan pada saat sebelum dilakukan terapi bermain *clay* dan sesudah dilakukan terapi bermain *clay*.

- a. Tingkat Kecemasan Sebelum Dilakukan Terapi Bermain *Clay* Terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak

Tabel 4.1 Hasil pengukuran tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi sebelum dilakukan terapi bermain *clay*

Nama	Tingkat Kecemasan Sebelum Dilakukan Terapi Bermain <i>Clay</i>	Kategori
Responden I (An. A)	40	Sedang
Responden II (An. A)	33	Sedang

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan hasil bahwa dari kedua responden sebelum dilakukan terapi bermain yaitu menunjukkan hasil kecemasan dengan kategori sedang.

- b. Tingkat Kecemasan Sesudah Dilakukan Terapi Bermain *Clay* Terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak

Tabel 4.2 Hasil pengukuran tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi sesudah dilakukan terapi bermain *clay*

Nama	Tingkat Kecemasan Sesudah Dilakukan Terapi Bermain <i>Clay</i>	Kategori
Responden I (An. A)	23	Ringan

Responden II (An. A)	18	Ringan
----------------------	----	--------

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil bahwa dari kedua responden sesudah dilakukan terapi bermain yaitu menunjukkan hasil kecemasan dengan kategori ringan.

- c. Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Bermain *Clay* Terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak

Tabel 4.3 Hasil perkembangan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain *clay*

Nama Responden	Hasil Tingkat Kecemasan Sebelum	Kategori	Hasil Tingkat Kecemasan Sesudah	Kategori
Responden I (An. A)	40	Sedang	23	Ringan
Responden II (An. A)	33	Sedang	18	Ringan

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa dari kedua responden sebelum dilakukan penerapan terapi bermain *clay* menunjukkan hasil kategori sedang, sedangkan sesudah dilakukan penerapan terapi bermain *clay* menunjukkan hasil kecemasan dengan kategori ringan.

- d. Perbandingan Hasil Akhir Tingkat Kecemasan Kedua Responden

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Akhir Tingkat Kecemasan Kedua Responden

Responden I (An. A)	Responden II (An. A)	Perbandingan
Terdapat penurunan skor (kategori ringan) 17	Terdapat penurunan skor (kategori ringan) 15	Perbandingan hasil pengukuran yaitu 17 : 15 Selisih penurunan yaitu 2 skor

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil perbandingan bahwa terdapat penurunan kecemasan pada kedua responden sesudah dilakukan penerapan terapi bermain *Clay* terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak.yaitu hasil akhir yaitu Responden I (An. A) dengan penurunan 17 skor : Responden II (An. A) dengan penurunan 15 skor dengan kategori ringan.

PEMBAHASAN

Hasil Pengukuran Tingkat Kecemasan Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi Bermain *Clay* di Bangsal Anggrek RSUD Kota Salatiga

Responden I (An. A) takut apabila didekati dengan perawat, An. A selalu menangis saat akan disuntik. An. A juga sering rewel karena ia merasa bosan dan ingin cepat pulang kerumah. Kondisi An. A saat ini bisa menjalani mobilisasi dengan sendiri tetapi An. A terlihat murung dan bosan dengan suasana Rumah Sakit. Sedangkan Responden II (An. A) tampak murung karena An. A merasa bosan berada di Rumah Sakit. An. A tidak mau berinteraksi dengan siapapun kecuali dengan ibunya. An. A selalu rewel jika ibunya tidak ada disampingnya. An. A terlihat suntuk saat menjalani perawatan di rumah sakit

Hasil penerapan didapatkan bahwa sebelum diberikan penerapan terapi bermain *clay* (pre-test) terdapat 2 responden yang mengalami kecemasan sedang dengan skor responden I yaitu 40 (sedang) sedangkan responden II dengan skor 33 (sedang).

Kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada masalah yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu terarah. Manifestasi yang terjadi pada tingkat ini yaitu kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung dan pernafasan meningkat, ketegangan otot meningkat, bicara cepat dengan volume tinggi, lahan persepsi menyempit, mampu untuk belajar namun tidak optimal, kemampuan konsentrasi menurun, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis (Nurmayunita, Heny dan Hastuti, 2019).

Faktor yang mempengaruhi kecemasan akibat hospitalisasi yaitu faktor perpisahan seperti berpisah dengan suasana rumah sendiri, rutinitas yang biasa dilakukan dan berpisah dengan anggota keluarga lainnya, faktor pengalaman yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan, dan faktor perilaku atau interaksi dengan petugas rumah sakit dimana berkomunikasi dengan anak juga sangat dipengaruhi oleh usia anak, kemampuan kognitif, tingkah laku, kondisi fisik dan psikologis tahapan penyakit dan respon pengobatan (Stuart, 2018).

Dari fenomena tersebut, seorang mengalami kecemasan karena adanya sesuatu yang membahayakan atau yang mengancam dirinya. Kecemasan terjadi terutama pada anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi. Lingkungan rumah sakit juga menjadi penyebab dari kecemasan pada anak, baik lingkungan fisik rumah sakit seperti bangunan dan ruang rawat maupun lingkungan sosial seperti interaksi anak dengan perawat atau dengan petugas medis yang dapat menimbulkan anak menjadi marah dan berontak. Hal itu tentu saja akan mempengaruhi atau memperlambat proses penyembuhan anak karena pada umumnya anak akan menolak dan memberontak saat akan diberikan tindakan medis. Anak perlu penanganan segera terkait kecemasan agar proses tindakan medis tetap berjalan. Tenaga kesehatan dan orang tua dapat berkolaborasi untuk menerapkan sebuah metode bermain untuk menurunkan kecemasan pada anak.

Hasil Pengukuran Tingkat Kecemasan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Bermain Clay di Bangsal Anggrek RSUD Kota Salatiga

Hasil penerapan yang didapatkan bahwa sesudah dilakukan penerapan terapi bermain *clay* yang dilakukan selama 2 hari berturut – turut selama 30 menit anak mengalami perubahan kecemasan. Pada kedua responden, sesudah dilakukan penerapan terapi bermain *clay* (post-test) pada hari ke 2 didapatkan hasil tingkat kecemasan hospitalisasi pada responden I yaitu 23 dengan kategori ringan dan pada responden II mendapat hasil 18 dengan kategori ringan.

Anak yang mengalami hospitalisasi akan mengalami kejadian yang sangat traumatik dan penuh dengan stress. Penyebab stress pada anak diantaranya adalah lingkungan rumah sakit itu sendiri seperti bangunan rumah sakit, ruang rawat, alat-alat medis, pakaian putih petugas dan lingkungan sosial. Kondisi ini merupakan sumber stress (stressor) yang dapat mempengaruhi psikologis anak. Beberapa tahun ini *clay* termasuk plastisin sering digunakan untuk bermain anak-anak dalam kegiatan terapi bermain, terapi ini selain untuk menurunkan kecemasan juga digunakan oleh terapis sebagai sarana untuk meningkatkan hubungan terapeutik (Alini, 2018).

Bermain *Clay* akan melepaskan anak dari ketegangan dan kecemasan yang di alami. Karena dengan bermain anak akan dapat mengalih kan rasa sakitnya pada permainan (distraksi) dan relaksasi melalui kesenangan nya dalam bermain. Akibat adanya distraksi dan relaksasi yang terjadi, anak yang mengalami cemas akhirnya menjadi tidak cemas lagi. *Clay* dapat meningkatkan daya pikir anak dan konsentrasi anak. Melalui *Clay* anak akan dapat mempelajari sesuatu yg rumit serta anak akan berpikir bagaimana *Clay* dapat terbentuk sesuai gambar atau cetakan dengan rapi. Pemberian terapi bermain *Clay* terhadap dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah yaitu ada pengaruh terhadap penurunan kecemasan, kehilangan kontrol, dan ketakutan pada anak yang dirawat di rumah sakit. Karena bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak - anak (Nurmayunita Heny & Apriyani Puji Hastuti, 2019).

Dari fenomena tersebut, penerapan ini untuk mengurangi kecemasan anak prasekolah yang sedang menjalani hospitalisasi sangat diperlukan, karena terapi bermain *clay* dapat menjadikan perhatian anak tentang rasa sakit dan rasa takut dengan lingkungan baru saat bertemu dengan tenaga kesehatan mulai teralihkan, sehingga membuat anak lebih tenang dalam menjalani hospitalisasi.

Hasil Perkembangan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Bermain Clay Di Bangsal Anggrek RSUD Kota Salatiga

Berdasarkan hasil penerapan yang dilakukan selama 2 hari berturut – turut selama 30 menit. Hal ini dilakukan sesuai dengan penerapan pada jurnal dan mengidentifikasi pada Kuesioner *Spence Childrens Anxiety Scale* (SCAS) yang terdapat 19 pernyataan dimana hasil dapat dikategorikan pada 4 kategori yaitu Ringan (Score <28), Sedang (Score 28-56), Berat (Score 57-84) , Sangat berat / panik (Score >85) untuk menentukan tingkat kecemasan pada hospitalisasi anak.

Sebelum dilakukan terapi bermain *clay* Responden I (An. A) dilakukan pengkajian An. A takut apabila didekati dengan perawat, An. A selalu menangis saat akan disuntik. An. A juga sering rewel karena ia merasa bosan dan ingin cepat pulang kerumah. Kondisi An. A saat ini bisa menjalani mobilisasi dengan sendiri tetapi An. A terlihat murung, An. A juga sering memberontak didepan orang banyak dan takut untuk merkomunikasi dengan teman sebayanya. An. A bosan dengan suasana Rumah Sakit dengan tingkat kecemasan sedang. Sedangkan Responden II (An. A) saat dilakukan pengkajian An.A tampak murung karena An. A merasa bosan berada di Rumah Sakit. An. A tidak mau berinteraksi dengan siapapun kecuali dengan ibunya. An. A juga jarang berbicara dan main dengan teman sebayanya. An. A juga sering memberontak didepan orang banyak. An. A selalu rewel jika ibunya tidak ada disampingnya. An. A terlihat suntuk saat menjalani perawatan di rumah sakit dengan tingkat kecemasan sedang.

Pada saat anak merasakan kecemasan akibat hospitalisasi merupakan hal yang wajar, karena ia harus di hadapkan dengan faktor perpisahan seperti berpisah dengan suasana rumah sendiri, berpisah dengan anggota keluarga lainnya dan rutinitas bermainnya yang biasa dilakukan. Rasa kecemasan tersebut dapat dikurangi dengan terapi bermain clay, selain itu terapi bermain clay dapat menggantikan rutinitas bermainnya saat di rumah, sehingga anak usia prasekolah merasa tenang. Pada saat tenaga kesehatan mengajak anak untuk bermain clay, kehadiran orang tua juga sangat di perlukan agar anak tetap merasa aman dan nyaman (Susilaningsih, 2018).

Hari kedua dilakukan terapi bermain clay pada Responden I (An. A) mengalami penurunan tingkat kecemasan dimana Responden I (An. A) jarang memberontak didepan orang banyak, perasaan tegang gelisah serta marah – marah juga sudah jarang dilakukan. Responden I (An. A) sudah mau berbicara dan tidak takut apabila bertemu dengan tenaga Kesehatan. Responden II (An. A) setelah diberikan terapi bermain clay sudah mau bermain dengan temannya, Responden II (An. A) juga sudah tidak takut apabila ditinggal ibunya, perasaan tegang gelisan dan marah – marah pada Responden II (An. A) sudah jarang dilakukan.

Hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan penerapan terapi bermain *clay* terdapat perkembangan pada responden I (An. A) dan responden II (An. A) di bangsal Anggrek RSUD Kota Salatiga. Tingkat kecemasan sebelum dilakukan penerapan terapi bermain clay responden I (An. A) berada di kategori sedang (skor : 40) dan pada responden II (An. A) berada di kategori sedang (skor : 33). Terdapat penurunan tingkat kecemasan pada responden I (An. A) berada di kategori ringan (skor : 23) dan pada responden II (An. A) berada di kategori ringan (skor : 18).

Penggunaan clay sebagai terapi dapat melatih kreativitas, kesadaran diri dan menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah karena menjadi sebagai media peralihan.

Pada saat proses terapi bermain clay, anak akan merasa lebih bahagia karna tubuh dapat memproduksi hormon endorphine yang dapat membuat suasana hati anak menjadi lebih positif atau tidak merasakan cemas sehingga hal itu dapat mempercepat proses penyembuhan (Maharini et al, 2019). Terapi bermain clay dapat melatih motorik halus anak, bereksplorasi membuat bentuk yang sesuai keinginan sendiri, belajar untuk tekun, bersabar dan berimajinasi (Susilaningsih, 2018).

Proses bermain clay antara anak dan kolaborasi dari tenaga kesehatan dan orang tua, dapat melatih anak untuk berinteraksi lebih dekat dengan tenaga kesehatan, sehingga apabila suatu waktu tenaga kesehatan datang untuk melakukan tindakan medis, anak tidak merasakan kecemasan seperti takut yang berlebihan, menangis atau bahkan menolak untuk dilakukan tindakan medis

Perbandingan Perkembangan Tingkat Kecemasan pada Kedua Responden

Hasil yang diperoleh dapat dideskripsikan bahwa sesudah dilakukan penerapan selama 2 hari berturut – turut dalam dua kali penerapan selama 30 menit, dimana terjadi penurunan tingkat kecemasan pada kedua responden yaitu dengan perbandingan 17 : 15 dengan selisih skor 2 dengan kategori kecemasan ringan. Dalam hasil pengukuran tingkat kecemasan ini terdapat perbedaan penurunan skala *Spence Childrens Anxiety Scale* (SCAS) pada dua responden. Perbedaan ini muncul karena adanya respon yang dialami oleh kedua responden. Responden I (An. A) masih terlihat stress dan gelisah responden I (An. A) mengalami penurunan skor 2 dari skor sebelum dilakukan terapi bermain clay, responden I (An. A) juga masih susah tidur. Sedangkan pada responden II (An. A) sudah terlihat lebih rileks perasaan stress dan gelisah pada responden II (An. A) terdapat penurunan 3 skor dari skor sebelum dilakukan terapi bermain clay, responden II (An. A) sudah lebih gampang tidur.

Menurut peneliti bahwa penurunan kecemasan yang disebabkan oleh faktor trauma atau konflik dari pengamaman anak yang dapat munculnya gejala kecemasan sangat bergantung pada kondisi individu, dalam arti bahwa pengalaman – pengalaman emosional atau konflik mental yang terjadi pada individu akan memudahkan timbulnya gejala – gejala kecemasan.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan anak setelah dilakukan terapi bermain mengalami penurunan kecemasan ini disebabkan karena dengan bermain dapat membantu anak untuk mengekspresikan perasaanya melalui kegiatan bermain sehingga anak akan merasa lebih nyaman. Dengan bermain juga dapat mengurangi ketegangan atau kecemasan anak, memberi efek rileks pada anak dan dapat menjadi alat distraksi pada saat anak dilakukan tindakan keperawatan, dan juga dapat menjadi alat distraksi terhadap orang asing atau lingkungan sekitar rumah sakit (Ria Setia Sari & Fina Afriani, 2019).

Pada masa prasekolah jenis permainan salah satunya adalah skill play. Skill play memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh ketrampilan tertentu dan anak dapat melakukan berulang-ulang. Salah satu permainan *skill play* adalah bermain clay. Terapi clay merupakan jenis terapi bermain kreativitas seni dan keahlian. Bermain terapeutik dengan menggunakan clay sangat tepat karena clay tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain, meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, menurunkan kecemasan, pengendalian impuls dan kemarahan (Oktiawati et al., 2020).

KESIMPULAN

Dari hasil analisa pembahasan yang telah diuraikan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penerapan ini yaitu sebagai berikut : Kedua responden di Bangsal Anggrek RSUD kota Salatiga tingkat kecemasan sebelum dilakukan penerapan terapi bermain *clay* pada responden I An. A dan responden II An. A dalam kategori sedang. Kedua responden di Bangsal Anggrek RSUD Kota Salatiga tingkat kecemasan sesudah dilakukan penerapan terapi bermain *clay* pada

responden I An. A dan responden II An. A dalam kategori ringan. Perkembangan kedua responden di Bangsal Anggrek RSUD kota Salatiga tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi bermain clay . Sebelum dilakukan penerapan terapi bermain clay kedua responden dalam kategori sedang, dan setelah dilakukan penerapan terapi bermain clay pada responden I An. A dan responden II An. A mengalami penurunan tingkat kecemasan dalam kategori ringan. Hasil perbandingan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada kedua responden sesudah dilakukan penerapan terapi bermain clay yaitu dengan perbandingan hasil akhir 17 : 15 dengan selisih 2 skor dengan kategori kecemasan ringan.

SARAN

Bagi Perawat Rumah Sakit : Hasil penerapan ini dapat dijadikan alternatif terapi bermain untuk menurunkan kecemasan selama proses perawatan pada anak usia prasekolah. Bagi Orang Tua : Dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengatasi masalah kecemasan anak saat menjalani perawatan di rumah sakit. Bagi Peneliti Selanjutnya : Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memberikan referensi baru dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, H., & Rusmariansa, A. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi : *Literature Review*. *Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 377–384.
- Ardini, Pupung Puspa dan Anik Lestarinigrum. (2018). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teori dan Praktik). Nganjuk: Adjie Media Nusantara.
- Azam, M. (2020). Kecemasan Pada Anak Prasekolah. *Varidika*, 32, 37–44. Dinkes Jateng. Profil Kesehatan Jawa Tengah.
- Chand SP, Marwaha R, Bender RM. (2020). Anxiety (Nursing). In: StatPearls. StatPearls Publishing, Treasure Island (FL); 2021. PMID: 33760520.
- Daniel, D. (2021). Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi : *A Literature Review*. 6(1).
- Dinkes Jateng. (2020). *Data dan Informasi*. Semarang : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. <https://ppid.dinkesjatengprov.go.id/ppid/data-dan-informasi-lainnya/>
- Fadlillah. (2018). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada media Group, h. 6-11.
- Handriana, I. (2019). Keperawatan Anak. LovRinz
- Hermant, T. Heather. (2018). *Diagnosis Keperawatan Definisi & Klasifikasi* Jakarta: EGC.
- Hidayati, H., Yulianingsih, Y., & Ratnasih, T. (2021). Metode Storytelling Melalui Musik Instrumental dalam Menstimulus Kemandirian Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 48–57.
- Jannah, N. I. (2018). Gambaran Tingkat Stress Pada Anak Usia Sekolah dengan Hospitalisasi di RSUD Labuang Baji. *Thesis*.
- Kamil, Insan, Rismia Agustina, dan Abdurahman Wahid. (2018). “Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Ulin Banjarmasin.” *Dinamika Kesehatan* 9 (2): 366–77.
- Kartika, L. (2021). Keperawatan Anak Dasar. Yayasan Kita Menulis.
- Khairani, A., O. N. (2018). Pengaruh Hospitalisasi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Preschool Di Rumah Sakit Tk Ii Putri Hijau Kesdam I/Bb Medan. : *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3, 2
- Marlina, S., Qalbi, Z., & Putera, R. F. (2020). Efektivitas Kemerdekaan Belajar Melalui

- Bermain Terhadap Karakter Anak TK Baiturridha Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Imiah Potensia*, 5 (2), 83-90.
- Marni, dkk. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah: *Jurnal Media Kesehatan*, 10(2), 185–190.
- Musi, M. A dan Nurjannah. (2021). Neurosains : Menjiwai Sistem Saraf dan Otak. Kencana
- Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. *LP2M UNUGHA Cilacap*, 3.
- Ningsih, K. P dan Yanti L. (2019). Terapi Bermain Clay Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah dengan Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan* 8(1): 13-24
- Ningsih, K. P dan Yanti L. (2019). Terapi Bermain Clay Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah dengan Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan* 8(1): 13-24
- Nurmayunita, Heny dan Hastuti, A. . (2019). Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 Tahun. 4(1), 1–10
- Nurmayunita, Heny dan Hastuti, A. . (2019). Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 Tahun. 4(1), 1–10.
- Oktiawati, A., Widyantoro, W., & Fardlillah, A. M. F. (2020). Bermain Terapeutik Clay Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Saat Tindakan Injeksi. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 695–704. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.3013>
- Pardede, J. (2020). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah Pada Saat Pemasangan Intravena : *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8, 223–234.
- Permana, B. (2018). Pengaruh Terapi Musik (Lagu Anak – Anak) Terhadap Kecemasan Pada Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi di RS Amal Sehat Wonogiri.
- Pupung, A.P., & Lestarinigrum, A. (2018). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Demang Palang: Adjie Media Nusantara, h.3-4.
- Putri, T. (2020). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Artikel Penelitian. JKA*, 7, 13–17.
- Ria Setia Sari, & Fina Afriani. (2019). Terapi Bermain Clay Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 51– 63. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i1.151>
- Setyono, Ridlo. (2018). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM press. Sheila. 2018. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC.
- Tarbiyah, S. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Saat Mengalami Hospitalisasi Di RS PMI Kota Bogor.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI